

PENDEKATAN FLOOR-TIME
(SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENANGANAN ANAK AUTISTIK)
Oleh: Oom S. Homdijah

ABSTRAK

Tulisan ini memberikan gambaran tentang salah satu layanan yang dapat dipergunakan untuk menangani anak autistik. Layanan ini tidak memerlukan tempat yang khusus dan dapat dilakukan dalam segala kegiatan, dan oleh siapa saja dengan catatan harus memperhatikan prinsip, pedoman dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan ini.

Kata kunci: Anak autistik, gangguan perilaku, perkembangan emosi, pendekatan floor time.

PENDAHULUAN

Autistik merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya tampak pada sebelum usia tiga tahun. Autistik juga merupakan suatu konsekuensi dalam kehidupan mental dari kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi: persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*) dan perasaan (*feeling*). (Trevarthen, 1998).

Karakteristik utama anak-anak autistik adalah: (1) Tidak dapat membangun hubungan sosial; sulit untuk berteman, kadang berteman dengan cara yang “aneh”; (2) Memiliki kesulitan dalam komunikasi; anak autistik cenderung menunjukkan kemampuan bicara yang terbatas, nada suara monoton, cenderung membeo; sering mengulang kata-kata yang baru didengar tanpa bermaksud untuk berkomunikasi, tidak dapat memulai pembicaraan, kesulitan dalam menggunakan perilaku non verbal seperti: kontak mata, ekspresi muka, bahasa tubuh dalam interaksi sosial. (3) Aktivitas dan minat yang terbatas; stereotipe memukul-mukul atau menggerakgerakkan tangannya atau mengetuk-ngetukan jarinya, atau menggerakkan seluruh tubuhnya). Keasyikan yang menetap dengan bagian-bagian dari benda (*object*).

Ada beberapa catatan medik yang dikemukakan oleh Dr. Sasanti Yuniar (2003) tentang gangguan yang dialami oleh anak autistik, yaitu:

a. Gangguan dalam interaksi sosial.

Macam perilaku yang tercantum dalam tabel ini sesuai dengan butir-butir yang ada dalam Catatan Medis pasien.

Tabel II.
Kurangnya kualitas interaksi sosial (N=517)

No.	Macam perilaku	Frek.	%
1.	Tidak berespons bila diajak bicara, walaupun tak ada gangguan pendengaran.	403	77.95
2.	Kontak mata kurang	377	72.92
3.	Menyendiri/tidak tertarik bermain dengan anak-anak lain.	308	59.57
4.	Ekspresi wajah kurang hidup.	307	59.38
5.	Tak bisa berbagi minat/kegembiraan dengan orang lain.	291	56.29
6.	Tak tertarik dengan mainan tetapi bermain dengan benda yang bukan mainan.	197	38.10
7.	Tak tahu fungsi mainan.	178	34.43
8.	Bergabung tetapi tidak ada interaksi	144	27.85
9.	Tak suka dipeluk.	23	4.45
10.	Tak tertarik pada makanan	20	3.87

Tidak merespon apabila diajak bicara/ kurang kontak mata, serta menyendiri dan tak tertarik bermain dengan anak-anak lain merupakan hal yang sering dikeluhkan dan membuat orang tua curiga adanya gangguan pada anaknya. Sering dikatakan “cuek atau super cuek”.

b. Gangguan dalam komunikasi.

Tabel III.
Kurangnya kualitas komunikasi timbal balik (N=517)

No.	Macam perilaku	Frek.	%
1.	Riwayat terlambat bicara.	502	97.10
2.	Bicara isyarat tak berkembang (narik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu).	351	67.89
3.	Diajak bicara sering “tak nyambung”.	303	58.61
4.	Echolalia (membeo).	218	42.17
5.	Tidak bisa meniru apa yang dilihat/didengar.	214	41.39
6.	Terbalik-balik menggunakan kata ganti orang.	161	31.14
7.	Susunan kalimat sering kacau.	69	13.35
8.	Nada bicara monoton/datar	43	8.32

Terlambat bicara merupakan salah satu keluhan utama yang membuat orang tua membawa anaknya berkonsultasi. Walaupun kecurigaan telah ada sejak anaknya berusia sekitar 18 bulan, tetapi banyak yang masih menunggu sampai anak usia dua atau bahkan tiga tahun. Keterlambatan bicara ini membuat orang tua datang untuk berkonsultasi.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa komunikasi anak autistik tidak berkembang sehingga menyebabkan terganggunya hubungan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, baik keluarga atau teman-temannya di sekolah, hal ini dapat menghambat mereka dalam belajar di sekolah dan mencapai potensi optimal mereka. Ini tampak berkaitan dengan masalah emosi.

A. PERKEMBANGAN EMOSI

Emosi seorang anak berkembang sejak masa bayi dalam kandungan dan dalam perkembangannya emosi memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh anak. Pengalaman emosi yang tepat dari tahapan-tahapan perkembangan emosi pada anak akan membantu mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif, bahasa, sosial, emosi dan keterampilan gerak yang sama baiknya dengan pemahaman tentang dirinya sendiri. Pemahaman fungsional tentang dirinya sendiri merupakan inti pemahaman emosional yang membentuk dasar (*foundation*) untuk belajar lebih lanjut dikemudian hari.

Dengan pola asuh orang tua yang hangat dan menyenangkan serta tidak mengalami gangguan perkembangan, anak akan menguasai tahapan-tahapan perkembangan emosi ini secara otomatis antara umur empat tahun sampai lima tahun. Untuk memahami perkembangan emosi pada diri seorang anak, Dr. Greenspan (1998) mengemukakan enam tahapan perkembangan emosi yang harus dilalui oleh anak.

Keenam tahapan perkembangan emosi tersebut adalah:

a. Tahapan 1 : Mengatur diri dan minat terhadap lingkungan

Pada tahap ini mampu menerima dan mengolah rangsang dari lingkungan. Pertama bayi sangat kesulitan memasukkan informasi sensori ini sementara pengaturan responnya dan tetap tenang.

Sedikit demi sedikit bayi belajar menyeimbangkan pertumbuhan kesadaran tentang sensori dengan kemampuan tetap tenang. Pasangan keterampilan ini dasar membangun keterampilan intelektual, emosi dan sosial yang kompleks. Tanpa pasangan itu anak tidak dapat belajar, tidak dapat mengembangkan hubungan dengan yang lain.

b. Tahapan 2 : Keakraban – keintiman

Pada tahapan ini orang tua merupakan bagian yang sangat penting untuk bayi. Bayi dan orang tua menemukan dan memperdalam keintiman mereka yang menjadi dasar semua hubungan di kemudian hari.

Keakraban mengajarkan bayi tentang cinta (*love*) dan kehangatan serta kegembiraan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Bayi belajar memberi perhatian pada orang tua selama 30 detik atau lebih. Bayi mengenal suara orang tuanya. Penguasaan tahapan ini akan mempererat (*cements*) keterampilan bahasa, kognitif dan gerak yang akan memberikan dasar untuk kapasitas bergerak, berpikir dan bicaranya di kemudian hari.

c. Tahapan 3 : Komunikasi dua arah

Bayi menyadari bahwa dia mempunyai pengaruh yang kuat pada orang tuanya, ketika bayi tersenyum pada ibunya, ibunya tersenyum kembali, ketika dia mendekati ayahnya, ayahnya menyambutnya. Bayi mampu menutup siklus komunikasi, bayi dan orang tuanya memiliki dialog.

Anak menyadari bahwa tingkah lakunya akan berdampak pada lingkungan, sehingga timbul keinginan dan inisiatif. Pada tahapan ini anak menyadari konsep sebab-akibat, dan memahami bahwa lingkungannya terbentuk secara logis.

d. Tahapan 4 : Menetapkan komunikasi kompleks

Pada tahapan ini anak sudah menguasai dasar komunikasi dua arah, dia dapat membuka dan menutup sejumlah lingkaran dengan cepat dan kompleksitas mereka juga tumbuh, dapat merangkai gerakan kedalam respon yang rumit (*complecated*). Anak menjadi kreatif dalam merangkai gerakan untuk mengkomunikasikan keinginan-keinginannya.

Anak menjadi lebih memiliki warna, memiliki rentang perasaan yang luas, dengan gerakan barunya dan keterampilan komunikasinya anak memiliki cara untuk mengungkapkan individualitasnya. Dia mulai menyertakan keinginan-keinginannya dalam bertindak tidak hanya sekedar mengikuti perintah orang tua. Ini menjadi dasar terbentuknya konsep diri dan kepribadian anak. Anak memahami bahwa “saya” telah membangun pola-pola perilaku yang disengaja, bukan respon sederhana yang terpisah.

Anak mulai memahami pola karakter dan tingkah laku orang lain. Anak juga belajar tentang apakah dia aman atau dalam bahaya, perilakunya disetujui atau tidak disetujui, diterima atau ditolak, dihargai atau dilecehkan.

Pertumbuhan dialog ini merupakan pembukaan untuk berbicara. Melalui pengalamannya yang luas dengan komunikasi anak membangun dasar untuk percakapan (*speech*). Selama tahap ini mungkin anak mulai meniru suara-suara dari kata-kata orang tuanya.

Pada tahapan ini anak mulai memahami bahwa apabila orang bersembunyi di balik tirai bukan berarti menghilang, tetapi dia dapat menemukannya dengan menarik tirai.

e. Tingkatan 5 : Ide Emosional

Pada tahapan ini anak mampu menciptakan ide, mengenal simbol termasuk bahasa yang melibatkan emosi. Kemampuan menciptakan ide ini awalnya berkembang dalam bermain pura-pura (*pretend play*), yang memberikan banyak kesempatan untuk bereksperimen dengan perasaan, keinginan dan harapan.

Melalui menciptakan ide dalam bermain dan penggunaan kata-kata, anak belajar bahwa ada simbol untuk benda. Setiap simbol adalah ide, abstraksi dari benda konkret, tindakan atau emosi yang berhubungan dengan anak.

Akhirnya anak mampu memanipulasi ide, menggunakannya untuk memenuhi kebutuhannya, dan meningkatkan tingkat komunikasi dan kesadaran lebih tinggi.

f. Tingkatan 6 : Berfikir emosional

Dalam tahap sebelumnya pengungkapan emosi anak mungkin merupakan bagian-bagian yang tidak berhubungan. Pada tahap ini anak merangkai bagian-bagian ini ke dalam suatu urutan logis dan sesuai dengan realita.

Pada tahap ini anak dapat mengekspresikan rentang emosinya yang luas dalam bermain, dapat meramalkan beberapa perasaannya dan mulai melihat bahwa perasaannya dan perilakunya berpengaruh pada yang lain.

Anak mulai memahami konsep-konsep ruang dan waktu. Kemampuan membuat konsep (*conceptualize*) ruang dan waktu dan merangkai tindakan dan perasaan memungkinkan anak untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang dirinya sendiri yang memiliki jembatan logis antara persepsi, ide dan emosi yang berbeda. Anak juga mungkin menghubungkan ide-ide ditinjau dari sudut pemecahan masalah ruang dan verbal. Dia dapat

menjawab pertanyaan apa, kapan dan mengapa, menikmati perbincangan, mengemukakan opini secara logis, dan mulai perjalanan panjang untuk tingkat berpikir abstrak yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Kemampuan pemecahan masalah mengenai ruang dan verbal berdasarkan pada keterampilan pemecahan masalah emosional. Seperti dengan tahap sebelumnya, interaksi emosional membuat strategi pemikiran yang kemudian diterapkan pada lebih dari dunia tidak mengenai orang tertentu.

Selama tahap ini anak sepenuhnya lebih verbal, memahami bahwa ide dan perasaan dapat dikomunikasikan secara verbal. Pada pertama melihat anak-anak menguasai pulau-pulau pemikiran emosional. Pada waktu merangkai ide, pandangan anak menjadi lebih kohesif, pengalaman lebih terintegrasi kedalam pemahaman tentang dirinya sendiri dan kemampuan pemecahan masalah. Tingkat pemikiran lebih tinggi berdasarkan pada fondasi ini.

B. PENDEKATAN FLOOR TIME

Dr. Greenspan menyatakan bahwa: *“Floor time, a systematic way of working with a child to help him climb the developmental ladder,”* Floor time, suatu cara sistematis bekerja dengan anak untuk membantunya melalui tahapan perkembangan, dengan harapan dapat membentuk emosi yang sehat, sosial dan intelektual.

Floor time seperti interaksi biasa dan bermain secara spontan dan menyenangkan. Guru, orang tua atau terapis hanya mengikuti keinginan anak dan bermain apapun yang menjadi minat anak, tetapi juga mendorong anak untuk mau berinteraksi dengan guru, orang tua atau terapis. Dalam pelaksanaannya, guru harus memperhatikan tentang:

1. Tujuan Pendekatan Floor Time

Tujuan floor time yang utama adalah tercapainya tahapan perkembangan emosi pada anak, untuk tercapainya komunikasi, berpikir dan membentuk konsep diri. Tapi tujuan ini tidak ditetapkan secara tepat karena ada sebagian besar tahapan emosi yang overlap. Oleh karena itu dibuat beberapa tujuan, yaitu:

- a. Perhatian yang mendukung dan keintiman. Guru dan anak memelihara atensi mutual dan dorongan. Tujuannya adalah untuk membantu anak tetap bersama dan menikmati keberadaan guru.
- b. Membantu komunikasi dua arah. Guru membantu anak membuka dan menutup lingkaran komunikasi, pertama dengan ekspresi muka, dialog tanpa kata (gestural) makin lama makin meningkat ke arah yang lebih kompleks. Tugas guru mendorong suatu dialog, membantu anak menggunakan perasaan atau emosi, tangan, muka, tubuh untuk berkomunikasi, untuk mengungkapkan harapan, kebutuhan dan maksudnya.
- c. Memberikan dorongan untuk mengungkapkan dan menggunakan perasaan dan ide-ide. Tujuannya untuk membuat anak percaya bahwa mereka dapat mengungkapkan kebutuhan, harapan, dan perasaannya, dan secara meningkat membantu mereka mengungkapkannya dengan kata-kata.
- d. Membantu anak berpikir logis. Tujuannya untuk mendorong anak menghubungkan pikirannya dengan cara yang logis.

2. Pedoman Pendekatan Floor Time

Untuk memperoleh manfaat dan hasil yang optimal dari pelaksanaan floor time ini, ada beberapa pedoman yang harus diikuti, yaitu:

- a. Pilih waktu yang memungkinkan tidak diganggu selama 20 sampai 30 menit. Latihan ini sangat tergantung pada kebutuhan anak, namun sebaiknya dilakukan secara konsisten delapan sampai sepuluh kali dalam satu hari.
- b. Mencoba untuk bersabar dan rileks, tidak terburu-buru saat bersama anak dan harus selalu tampak yakin. Perasaan guru atau orang tua akan mempengaruhi perasaan anak.
- c. Berempati dengan suasana emosi anak. Tunjukkan bahwa guru memahami perasaannya, menunjukkannya dengan kata-kata atau sentuhan, suara yang lembut dan penuh kehangatan.
- d. Guru harus menyadari perasaannya sendiri, sebab akan mempengaruhi hubungan dengan anak. Apabila merasa kesal maka sikap akan berubah dan anak menjadi rewel dan lebih penuntut, dan apabila sedih anak akan menjadi tidak antusias kepada guru.
- e. Memonitor nada suara dan gerakan sendiri. Guru harus penuh semangat, gembira, menyenangkan, sportif, *play full*, sehingga akan menarik minat anak untuk bermain dengan guru.
- f. Mengikuti minat anak dan berinteraksi dengannya selama mungkin. mencari cara untuk mengembalikan tindakan anak yang tampak tidak aktif ke dalam interaksi. Memperlakukan semua prilakunya seperti bermakna dan seperti suatu kesempatan untuk membangun komunikasi dua arah.
- g. Menyelaraskan dengan tahapan perkembangan anak. membantu perkembangan anak dalam atensi, dorongan, pertukaran gerakan dan anak menjadi siap untuk berbagi ide dalam bermain pura-pura dan pembicaraan.
- h. Apapun yang ingin anak lakukan diperbolehkan sepanjang tidak melanggar prinsip dasar untuk tidak ada pukulan, merusak, dan menyakiti. Jika anak menjadi *overexcited* tenangkan dia. Jika dia merespon dengan menyerang, mungkin harus memegang dengan sungguh-sungguh, membantu mengatur dirinya sendiri sementara guru memberikan penjelasan bahwa perilaku seperti itu tidak diijinkan.

3. Prinsip Dasar Pendekatan Floor Time

Walaupun floor time bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja tetapi akan lebih baik jika mengetahui prinsip dasar floor time terlebih dahulu, sebelum melakukannya. Adapun yang termasuk prinsip dasar pendekatan floor time, yaitu:

- a. Mengikuti inisiatif anak.
- b. Melakukan floor time sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan membangun minat alaminya.
- c. Membuka dan menutup lingkaran komunikasinya.
- d. Menciptakan permainan yang mainannya dapat digerakkan. Hindari permainan yang terstruktur yang akan mengurangi interaksi yang kreatif.
- e. Perpanjang lingkaran komunikasi.
- f. Tingkatkan motivasi anak dengan melibatkannya ke dalam permainan yang bervariasi sampai anak menikmati permainannya.

- g. Sesuaikan interaksi dengan anak dengan memperhatikan perbedaan individual tiap anak dalam proses yang berhubungan dengan proses auditori, visual dan modulasi sensorik.
- h. Usahakan secara bersamaan mengerahkan enam fungsi pengembangan emosional anak (perhatikan ikatan, gerak tubuh, pemecahan masalah, pre-verbal yang kompleks, penggunaan ide, dan penghubungan ide).

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Floor Time

Secara teknis ada lima langkah yang harus dilakukan secara bersamaan, yaitu:

- a. Observasi; ini penting untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk memulai pendekatan pada anak.
- b. Pendekatan dengan membuka lingkaran komunikasi.
- c. Apabila telah melakukan observasi dan anak telah membuka lingkaran komunikasi kemudian guru memberi respon kepada anak dengan kata-kata atau gerakan.
- d. Anak memimpin interaksi.
- e. Gunakan waktu yang ada untuk mendorong anak untuk berinteraksi. Pada saat anak mulai tertarik untuk bermain maka guru harus bergabung dengan permainannya. Beri perhatian dan komentar yang membuat komunikasi terus berjalan.
- f. Memperluas dan memperpanjang lingkaran komunikasi.
- g. Tidak memaksakan kehendak saat bermain tetapi memperpanjang dan memperluas tema yang disukai anak.
- h. Menutup lingkaran komunikasi. Sebenarnya siklus komunikasi bisa cepat atau interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua makin meluas. Yang jelas disini biarkan anak menutup atau memperpanjang lingkaran komunikasi.

PENUTUP

Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pembelajaran seorang anak. Emosi memberi makna dalam setiap informasi yang masuk ke dalam diri anak. Daniel Goleman (1995) yang dialihbahasakan oleh T. Hermaya (2001), menjelaskan bahwa manusia memiliki dua pikiran, satu untuk berpikir logis atau rasional dan yang lain untuk merasa, cara pemahaman kedua pikiran ini saling mempengaruhi dalam membentuk mental manusia. Pikiran rasional merupakan pemahaman yang lebih menonjolkan kesadaran, kebijaksanaan dan kemampuan bertindak hati-hati dan merefleksi. Bersama pikiran rasional ada pikiran emosional yang sistem pemahamannya impulsif dan kadang tidak logis. Pikiran rasional dan pikiran emosional bekerja dengan keselarasan yang erat, saling melengkapi dalam mencapai pemahaman untuk manusia menjalani kehidupan duniawi. Ada keseimbangan antara pikiran rasional dan pikiran emosional. Emosi memberikan masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran rasional memperbaiki, terkadang memveto masukan-masukan emosi tersebut.

Otak manusia mempunyai tiga bagian dasar: batang otak, atau “otak reptil”; sistem limbik atau “otak mamalia”; dan neokorteks; Dr. Paul Mehan menyebutnya “otak triune” , karena terdiri dari tiga bagian, yang mana tiap

bagian memiliki struktur syaraf tertentu dan mengatur tugas-tugas yang harus dilakukan. Bagian pertama batang otak, bagian otak ini bertanggungjawab atas fungsi-fungsi motor-sensori (pengetahuan tentang realitas fisik yang berasal dari panca indera). Bagian kedua adalah sistem limbik, memiliki fungsi bersifat emosional dan kognitif. Sistem ini menyimpan perasaan, pengalaman individu yang menyenangkan, memori dan kemampuan belajar seseorang. Sistem inipun mengendalikan bioritme seseorang, seperti pola tidur, makan, tekanan darah, detak jantung, temperatur dan kimia tubuh, metabolisme dan sistem kekebalan. Sistem limbik yang merupakan panel kontrol utama manusia yang menggunakan informasi dari indera penglihatan, pendengaran, sensori tubuh sebagai inputnya. Informasi-informasi ini kemudian didistribusikan ke bagian pemikiran di dalam otak yaitu neokorteks. Neokorteks merupakan bagian otak yang mengatur pesan-pesan yang diterima melalui penglihatan, pendengaran dan sensori tubuh dan tempat bersemayamnya kecerdasan. Proses yang berasal dari pengaturan ini adalah penalaran, berpikir secara intelektual, pembuatan keputusan perilaku waras, bahasa, kendali motorik sadar dan ideasi non verbal. (Bobbi De Potter & Mike Hernaki, 1992; alih bahasa oleh Alwiyah Abdurahman, 1999).

Dekat cincin limbik ada kelompok struktur yang saling terkoneksi berbentuk buah badam (*almond*) yang bertumpu pada batang otak disebut *amygdala*. *Amygdala* adalah spesialis masalah-masalah emosional dan tidak terpisah dari bagian-bagian otak yang lain, karena apabila *amygdala* terpisah dengan bagian-bagian otak yang lain maka hasilnya adalah ketidakmampuan yang amat mencolok dalam menangkap makna emosional suatu peristiwa. Keadaan ini kadang-kadang disebut “kebutaan afektif”. Selain *amygdala* ada juga *hippocampus* yang lebih berkaitan dengan perekaman dan pemaknaan pola persepsi ketimbang reaksi emosional. Fungsi *hippocampus* adalah menyediakan ingatan terperinci akan korteks yang sangat penting dalam pemahaman emosional. *Hippocampus* mengingat fakta-fakta mentah, sedangkan *amygdala* menyisipkan nuansa emosional yang melekat pada fakta-fakta itu. Apabila *hippocampus* dan *amygdala* tidak berkembang secara optimal maka akan ada ketimpangan. Kalau keduanya tidak berkembang maka individu itu tidak melihat fakta (*sensori*) yang masuk ke otaknya dan tidak dapat memaknai dan membedakan emosi-emosinya. Apabila ada *amygdala* tetapi *hippocampus* kurang berkembang maka yang terjadi adalah tindakan impulsif (Daniel Goleman, 1995, alih bahasa oleh T. Hermaya, 2001).

Teori menyebutkan bahwa *amygdala* dan *hippocampus* pada anak autistik kurang berkembang (Bauman, 2001:., http://www.autism.org/social_emotional.html). Lebih dari 10 tahun yang lalu, metode penelitian dengan menggunakan teknologi tinggi mulai mengungkapkan adanya kerusakan secara neorologi pada beberapa orang autistik. Satu dari banyak penemuan penting menunjukkan kerusakan khusus pada sistem limbik, terutama dalam *amygdala* dan *hippocampus*. Mereka melaporkan neuron dalam *amygdala* dan *hippocampus* dari seorang autistik penuh sesak. *Amygdala* (yang berarti” berbentuk kacang almond “), mengontrol setiap agresi dan emosi. Banyak orang autistik agresif terhadap diri mereka sendiri atau orang lain, atau sebaliknya, pasif sekali. Bauman dan Kemper (2001) mempunyai pertunjukan bahwa ketika *amygdala* melepas atau rusak, memamerkan kelakuan serupa dengan orang autistik, seperti penarikan diri dari masyarakat, kelakuan wajib, meninggalkan untuk mempelajari tentang situasi yang berbahaya,

kesulitan pencarian informasi dari memori, dan sulit mengatur perayaan baru atau situasi.

Penelitian lain mengatakan bahwa anak-anak autistik memiliki masalah dalam pengenalan (*recognising*), penerjemahan dan pemahaman emosi (Capps *et.al.*, 1992; Hobson, 1986 a, b; Hobson *et.al.* 1998 b), serta dalam mengungkapkan pernyataan emosional (Ricks, 1975; Snow *et.al.*, 1987; Yirmiya *et.al.*, 1989). Ketidakmampuan ini secara langsung mengganggu semua komunikasi mereka dengan orang lain, dan itu mempengaruhi perkembangan mereka dalam semua bidang psikologis (Trevarthen, 1998).

Artikel ini merupakan salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam menangani anak autistik yang berfokus pada perkembangan emosi anak. Pendekatan floor time ini bisa digunakan dalam semua bidang pengajaran, di dalam kelas, dan lebih fleksibel karena tidak memerlukan waktu dan tempat khusus, Semoga tulisan ini memiliki manfaat bagi orang-orang yang membacanya. Amiiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Anna dan Susilawati, Emi, 2003, **Konsep Floor time dan Pelaksanaannya** (makalah), Jakarta: Konferensi Nasional Autisme I.
- Bauman, 2001:, *http://www.autism.org/ social emotional.html*
- De Porter, Bobbi, 1992, **Quantum Learning**, New York, USA, Bantam Doubleday Dell Publishing.
- Goleman Daniel , 1995, **Emotional Intelligence**; alih bahasa oleh T. Hermaya, New York, USA, Bantam Books.
- Greenspan, Stanley I., 1998, **The Child with Special Needs**, Massachusetts, USA: Perseus Books.
- Semiawan, C., 1996, **Perspektif Pendidikan Anak Barbakat**, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Trevarthen, C dkk, 1998, **Children with Autism, 2nd edition**, London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher.
- Yuniar, Sasanti, 2003, **Masalah Perilaku pada Gangguan Spektrum Autisme (GSA)** (makalah), Jakarta: Konferensi Autisme Nasional I